

Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh

Tabrani ZA*¹; Saifullah Idris²; Ramzi Murziqin³;
Syahrul Riza⁴; Wahyu Khafidah⁵

^{1,5}Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

E-mail: tabraniza@scadindependent.org*¹, saifullahidris@ar-raniry.ac.id²,
ramzimurziqin@ar-raniry.ac.id³, syahrulriza@ar-raniry.ac.id⁴,
wahyukhafidah@serambimekkah.ac.id⁵

Abstract

This study aims to determine the transformation of the Dayah Salafiyah curriculum in Aceh with the research parameter being Dayah Salafiyah MUDI Mesra Samalanga. This research is a descriptive qualitative research, which studies in depth and holistically with the type of field research and uses socio-phenomenological and humanism approaches. This research is process-oriented, which has natural characteristics as a direct data source. Data were collected through interview, observation, and documentation techniques. The validity of the data was checked by using the method and source triangulation technique. While the data analysis technique used is a qualitative inductive analysis technique. The results showed that the curriculum at Dayah MUDI Mesra Samalanga had several components, including: knowledge content objectives, learning experiences, strategies and evaluations. The components of these goals are divided into several levels, namely national educational goals, institutional goals, curricular goals, and instructional goals. The method and education process consists of three levels, namely: Tajhizi, `Aliyah, and Takhassus. Changes in learning materials that have been made have had a very broad impact on the learning process in Dayah in general. Meanwhile, the transformation of learning methods includes two models, namely adaptation and adoption. In addition, in the process of integrating general material and religious material, Dayah is still looking for a new format that is able to accommodate religious knowledge as well as general knowledge, traditionality as well as modernity.

Keywords: *Transformation, Curriculum, Learning Methods, Dayah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh dengan parameter penelitiannya adalah Dayah Salafiyah MUDI Mesra Samalanga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik dengan jenis penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan sosio-

fenomenologis dan humanisme. Penelitian ini berorientasi pada proses, yang memiliki karakteristik alamiah sebagai sumber data langsung. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum pada Dayah MUDI Mesra Samalanga, memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan, pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Dalam proses metode dan pendidikan terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Tahjizi, `Aliyah, dan Takhassus. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan telah memberikan dampak yang sangat luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum. Sedangkan dalam Transformasi metode pembelajaran meliputi dua model, yaitu adaptasi dan adopsi. Selain itu, dalam proses integrasi materi umum dan materi agama di Dayah masih mencari format baru yang mampu mengakomodir ilmu agama sekaligus ilmu umum, tradisionalitas sekaligus modernitas.

Kata Kunci: *Transformasi, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dayah.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan khas Aceh yang disebut dayah¹, merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh dan Indonesia bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok (Departemen Agama RI, 1993). Dayah (Pesantren) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Dari segi historis Dayah tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Hal ini menunjukkan bahwa Dayah merupakan institusi pendidikan yang mengakar kuat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Aceh, sehingga membuat dayah tetap menjadi alternatif institusi pendidikan

¹ Istilah nama dayah sering dipakai khusus untuk masyarakat Aceh, namun secara umum, dayah disebut sebagai pesantren. Pesantren berasal dari kata 'santri' yang ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2011).

masyarakat. Keistimewaan ini dilihat oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan ini pernah mencita-citakan model pesantren (dayah) sebagai model sistem pendidikan Indonesia (Madjid, 1997).

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain (Muliawan, 2005). Beberapa ciri dan karakteristik khusus atau elemen dasar yang dimiliki dayah antara lain adalah: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab-kitab klasik yang membedakan sistem pendidikan dayah dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya (Anas, 2012).

Dayah pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang masih bersifat tradisional. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pola pendidikan dayah juga ikut menyesuaikan diri dengan keadaan masa (Tabrani ZA, 2014a). Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan pesantren sekarang ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, dayah yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk madrasah, dayah yang hanya mengajarkan ilmu agama dan dayah yang hanya menjadi tempat pengajian.

Pendidikan dayah, di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sedemikian rupa menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan (UU No. 20/2003: pasal 11 ayat (6). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) dalam peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Artinya, pendidikan pesantren dapat mengintegrasikan program pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pasal 13 ayat (4) menjelaskan tentang syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yakni terdiri atas: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tentang kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk

satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi, dan manajemen dan proses pendidikan.

Kemampuan dayah ataupun pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimilikinya yaitu dayah memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, dayah membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah (Madjid, 1997; Saifuddin, 2015). Dayah melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati.

Akan tetapi respon dayah dalam rangka menangani persoalan tersebut terkesan setengah hati, atau sekedar bersifat tamal sulam (A'la, 2006). Beberapa dayah yang ada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal (Fadjar, 1999). Dayah kelihatan menutup diri dengan dunia realitas yang ada disekelilingnya, merasa literatur dan tradisinya mampu merespon problematika kehidupan (Fanani & El-Fajri, 2003).

Selanjutnya agar perubahan ini terealisasi dan tidak sekedar menjadi wacana, perlu kiranya ditentukan dari titik manakah perubahan ini akan dimulai. Dari pola relasi di antara seluruh komponen dayah yang ada, kurikulum adalah unsur yang paling strategis, karena perubahan pada unsur ini akan berdampak pada turut berubahnya unsur pelaku dan unsur lainnya (Saifuddin, 2015).

Selain itu, kurikulum memiliki signifikansi internal dalam institusi pendidikan apapun (Arifin, 2011), karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal (Bickford, 2017).

Menilik posisi dan peranan kurikulum yang demikian vital, kurikulum layak dipilih sebagai aspek pertama yang harus dirubah dalam upaya memajukan institusi pendidikan dayah. Penataan ulang terhadap kurikulum pendidikan dayah didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; 1) pendidikan dayah, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke dayah menurun; 2) pendidikan dayah memiliki kelemahan terutama dari faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah; 3) masyarakat menganggap bahwa budaya akademik dan budaya ilmiah

di dayah cenderung lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik dengan jenis penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan sosio-fenomenologis dan humanisme (Walidin et al., 2015). Penelitian ini berorientasi pada proses yang dilakukan, yang memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung (Moleong, 2000). Penelitian ini berlokasi di Dayah MUDI Mesra Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Hal ini karena peneliti melihat bahwa dayah ini telah berusaha untuk melakukan transformasi kurikulum serta integrasi materi dan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dayah MUDI Mesra Samalanga merupakan salah satu dayah, baik secara sadar ataupun tidak telah menerapkan aliran ini baik dalam kurikulum, tujuan maupun proses pembelajaran yang dilakukannya dengan program *Takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)*, dengan NSMA: 241211110001. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan transformasi kurikulum dan metode pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kurikulum dan metode pembelajaran. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi (Walidin et al., 2015). Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya.

Data dalam penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil (Arikunto, 2006; Walidin et al., 2015). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan cara mengonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi (Walidin et al., 2015). Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui wawancara dikonfirmasi ulang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi (Cresswell, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan informasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif kualitatif, yaitu analisis yang

bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Azungah, 2018). Kemudian peneliti mengembangkan construct sebagai kategori-kategori analisis (Cooper et al., 2012). Hal ini dilakukan untuk memilah tema atau label kategori dari data sehingga terjaga sifat alamiah dari proses analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk kepermasalahan utama, tujuan dan lokasi penelitian berkaitan dengan transformasi kurikulum dan metode pembelajaran pada Dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh, serta berdasarkan data yang didapatkan dilapangan setelah melalui proses penyilangan informasi yang dilakukan, yang memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, akhirnya penulis mengembangkan *construct* sebagai kategori-kategori analisis yang bertolak dari data dilapangan sebagai berikut.

Dayah MUDI Mesra Samalanga Sebagai Parameter Transformasi Pendidikan Dayah di Aceh

Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Dayah MUDI Mesjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Mesjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan sejarah yang meriwayatkan perjalanan pimpinan Dayah ini. Dari tahun ini Dayah dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh 5 orang tenaga pengajar lelaki dan 2 orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu bangunan asrama tempat menampung para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris wafat (1935) Dayah dipimpin oleh Adik ipar beliau Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah Bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris. Di mana pada masa itu bangunan asrama masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa

kepemimpinan beliau, pimpinan Dayah pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuannya. Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964) Dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Tgk. H. Abdul Aziz Bin Tgk. M. Shaleh. Almukarram yang dipanggil dengan Abon yang bergelar Al-Mantiqiy ini adalah murid dari Abuya Syeikh Haji Muda Muhammad Waly Al-Khalidy, pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak kepemimpinan beliau, Dayah tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasarana sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Setelah Tgk. H. Abdul `Aziz Bin M. Shaleh wafat (1989), pergantian kepemimpinan Dayah ini diambil melalui hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat. Melalui berbagai pertimbangan musyawarah alumni mempercayakan kepemimpinan Dayah ini kepada salah seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H. Gadeng. Tgk. H. Hasanoel Bashry yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Abu MUDI adalah murid senior lulusan Dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan Dayah semasa Abon mulai jatuh sakit.

Di masa kepemimpinan Abu Mudi dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada Dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar provinsi Aceh dan bahkan dari mancanegara. Selain itu, pada masa kepemimpinan Abu Mudi, tepatnya pada tahun 2003, didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah Samalanga, hal ini bertujuan sebagai upaya untuk memaksimalkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, lulusan dayah dituntut untuk mampu berkompetisi di segala sektor pembangunan.

Perkembangan dan kemajuan zaman yang sedemikian pesat tanpa dapat dihambat telah menimbulkan tantangan berat bagi umat Islam se-dunia termasuk Aceh yang bergelar Serambi Mekkah. Jika tidak pandai menyikapi, maka umat Islam akan tergilas dan menjadi korban kemajuan. Inilah alasan dan ide awal pendirian STAI Al-Aziziyah, yang sekarang sudah berubah statusnya menjadi Institut Agama Islam Al-Aziziyah (IAIA), setelah disahkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI melalui SK Nomor

3776 Tahun 2014. Alih status tersebut menjadi kebutuhan untuk membuka ruang penyelenggaraan pendidikan secara luas dan mampu bersaing dengan kampus lain di Naggroe Aceh dan Nasional.

Pembaharuan Kurikulum Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, Dayah MUDI Mesra Samalanga melakukan beberapa pembaharuan terhadap kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan santri serta masyarakat, agar tidak tertinggal sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan tersebut dilakukan terutama pada tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oviyanti bahwa manajemen kurikulum adalah meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi (Oviyanti, 2015). Maka rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan cakupannya hampir sama dengan cakupan manajemen secara umum, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan atau evaluasi dan mengupayakan efektivitas pembelajaran.

Adapun perencanaan kurikulum didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assessment*) secara akurat agar pendidikan dayah fungsional (Usman et al., 2019). Kajian kebutuhan tersebut dikaitkan dengan era global, di mana pendidikan itu berbasis kepada kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan lingkungan santri (Usman et al., 2018). Pelaksanaan kurikulum juga mempunyai tiga pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedang evaluasinya menerapkan penilaian secara universal terhadap semua kompetensi santri (*authentic assessment*) (Tabrani ZA, 2009).

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen vital dalam menentukan arah dan pengembangan, serta kebijakan bagaimana tujuan pendidikan tercapai (Muhaimin, 2006). Secara konseptual, sebenarnya Dayah MUDI Mesra optimis akan mampu dalam memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional, karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat, maksudnya perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui kurikulum Dayah yang berusaha membekali para santri untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan santri, yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, pembaharuan kurikulum pada Dayah MUDI Mesra Samalanga sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Republik Indonesia, 2005).

Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga dirancang secara akomodatif dengan sistem terpadu, artinya mata pelajaran yang diberikan adalah merupakan akumulasi dari kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Dalam proses metode dan pendidikan di lembaga dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tajhizi (Matrikulasi) 1 tahun;
- 2) `Aliyah 3 tahun;
- 3) Takhassus (Ma`had Aly) 4 tahun.

Tujuan Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

Tujuan pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang dimaksud adalah tujuan dari keseluruhan pembelajaran yang ada, sedangkan tujuan khusus adalah tujuan dari masing-masing mata pelajaran yang diajarkan (Sanjaya, 2011). Tujuan-tujuan tersebut mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum Dayah, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga adalah supaya santri menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, sehingga keimanan dan ketakwaan tersebut santri akan mampu menghadapi arus globalisasi.

Sedangkan tujuan pembelajaran secara umum di Dayah MUDI Mesra Samalanga adalah sesuai dengan tujuan dari setiap materi dan mata pelajaran itu sendiri, yang berkaitan langsung baik dengan santri itu sendiri maupun dengan masyarakat. Santri diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang Universal dan kosmopolitan, dan mempunyai kemampuan yang tinggi menghadapi kehidupan masyarakat modern dan menghindari pengaruh budaya *westernisasi* dan menyiram kesegaran batin generasi muda yang menjadi korban sekularisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada Al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma` Ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahlus Sunnah wal Jama`ah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik (Hamalik, 2001). Pembelajaran berbeda dengan belajar, karena pembelajaran menurut Hamalik, adalah acara menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar (Hamalik, 2001). Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai dan harus mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran (Idris et al., 2018).

Dalam proses pembelajaran, Dayah MUDI Mesra Samalanga lebih mengedepankan pada usaha menjadikan santri sebagai subjek pendidikan, artinya santri ikut terlibat aktif dalam setiap pembelajaran. Dengan keaktifan santri tersebut diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Sedangkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran lebih diarahkan sebagai fasilitator yang berusaha mengaktifkan siswa dalam setiap pembelajaran, dan juga berperan sebagai pembawa nilai kebenaran yang patut diteladani dan yang mampu memberikan teladan yang baik terhadap santrinya sehingga terdapat umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran tersebut.

Umpan balik (*feed back*) yang dimaksud dalam konteks ini merupakan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses dalam sebuah sistem pembelajaran. Umpan balik dapat digunakan sebagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Pribadi, 2009). Semua komponen dalam sistem pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sagala, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data di lapangan, proses pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga, dalam pelaksanaannya tidak terpaku hanya di dalam kelas, akan tetapi juga dilaksanakan di luar kelas. Seperti di masjid, balai, qabilah, halaman dayah dan bahkan di bilik guru/teungku. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, dari tujuan khusus pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga yaitu membangun generasi yang beriman dan bertakwa sehingga dengan keimanan dan ketakwaan tersebut santri mampu menghadapi arus globalisasi yang terjadi saat ini. Di mana untuk mencapai tujuan tersebut diajarkan berbagai mata pelajaran yang mengkaji kitab-kitab klasik (arab gundul) yang diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran umum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan era modern. Jadi, generasi yang beriman adalah

generasi yang mampu menguasai ilmu agama dan umum baik secara pengetahuan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara tidak langsung tujuan pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga sebenarnya berusaha melestarikan nilai-nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* sebagaimana pada masa salaf (klasik) dan menumbuh kembangkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kondisi sosial yang ada, tapi dalam rumusannya hanya tersirat, tidak tersirat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah pembelajaran, maka diperlukan materi-materi untuk mencapai tujuan tersebut. Materi pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga didasarkan pada kurikulum yang telah ditentukan yaitu dengan mengacu kepada kurikulum Nasional dan Kurikulum lokal (dayah). Materi pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur`an dan Hadits dengan mengkaji kitab-kitab arab klasik khususnya mazhab syafi`iyyah. Selain itu juga mengkaji nilai-nilai esensial yang ada pada masa salaf dan pasca salaf yang terkandung dalam mata pelajaran umum.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum di Dayah MUDI Mesra Samalanga, terdapat banyak perubahan dalam materi pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga. Dengan memperhatikan kurikulum di dayah MUDI Mesra Samalanga, bahwa kecilnya porsi materi umum yang diadopsi, menunjukkan bahwa pihak dayah sangat berhati-hati dalam menjalankan proses ini, pihak dayah khawatir mengadopsi besar-besaran terhadap materi umum akan membahayakan eksistensi materi agama, yang merupakan materi pokok dayah. Dalam hal ini mereka bersandar pada kaidah Fiqih "*Al-muhafadzah 'ala qodim al-shalih wa al akhdu bi al-jadid al-ashlah*" maksudnya dalam menghadapi perkembangan zaman, dayah diperbolehkan mengambil hal baru yang lebih baik, namun dituntut untuk mempertahankan hal lama yang baik. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga ini memberikan dampak luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedang berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan (Rosi, 2018).

Selain itu, dayah juga menyajikan semacam kegiatan atau latihan keterampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikan mereka, tanpa mendirikan lembaga pendidikan baru (baik madrasah diniyah, madrasah atau sekolah). Akan tetapi dayah berusaha mensejajarkan pendidikan yang mereka lakukan dengan pendidikan lain pada umumnya dengan mendirikan program Ma`had

Aly yang disahkan pada tanggal 30 Mei 2016 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin bersama 13 Ma'had Aly lainnya di Nusantara yang masuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan SK Nomor 3002 Tahun 2016 dengan Program *Takhasus Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)*, dengan NSMA: 241211110001. Ma'had Aly MUDI Mesra Samalanga merupakan salah satu di antara Ma'had Aly di Aceh yang sudah resmi mendapat legalitas dari Pemerintah, di mana lulusannya berhak mendapatkan ijazah sarjana yang setara dengan perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Model ini belum diikuti oleh dayah-dayah lain di Aceh karena dua alasan. *Pertama*, tidak adanya landasan teologis yang melegalkan masuknya keterampilan dalam rangkaian materi pembelajaran dayah, ketrampilan masih dianggap sesuatu yang *duniawi oriented* yang tidak cocok dengan filosofi dayah yang *ukhrawi oriented*. *Kedua*, terbatasnya kemampuan dayah dalam bidang keterampilan serta tidak adanya dukungan dari pemerintah untuk mensukseskan program ini.

Integrasi dan Transformasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga

Dalam mempersiapkan masyarakat madani tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi dayah harus melebur dalam wacana dinamika modern. Menyikapi realitas pendidikan sekarang, pembaharuan sistem pendidikan dayah tampil memodernisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Hal ini menjadi sebuah tantangan berat bagi Dayah di Aceh, khususnya Dayah Mudi Mesra Samalanga. Tantangan tersebut disebabkan ekspansi sistem sekolah modern dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan sistem madrasah modern di bawah naungan Kementerian Agama. Terhadap tantangan-tantangan tersebut dayah MUDI Mesra Samalanga telah melakukan berbagai respon.

Pertama, dayah MUDI Mesra Samalanga menyajikan materi umum tanpa mendirikan lembaga pendidikan baru (madrasah diniyah, madrasah atau sekolah). *Kedua*, dayah MUDI Mesra Samalanga mengikuti mekanisme *mu'adalah* atau penyetaraan, yaitu disejajarkannya pendidikan nonformal dayah tingkat *'ulya'* aliyah dengan pendidikan formal setingkat SMA. Sehingga ijazah yang dikeluarkan dayah memiliki *civil effect*, artinya dapat digunakan untuk melamar pekerjaan atau meneruskan studi ke perguruan tinggi. Mekanisme ini didasari

oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 6 (Republik Indonesia, 2005).

Dengan memasukkan materi umum dalam jumlah minimum—sebagai pendukung materi agama, dayah MUDI Mesra Samalanga akan mampu mempertahankan kedalaman penguasaan kitab kuning. Namun sangat disayangkan dengan pengetahuan umum sekecil itu santri kesulitan untuk mengkontekstualisasikan isi dari kitab kuning dengan perkembangan dunia modern, sehingga para santri terkesan lebih suka menutup diri dalam komunitasnya dan merasa minder ketika harus berhadapan dengan pihak luar yang notabene lebih modern.

Proses integrasi materi umum dan materi agama di Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berjalan hingga saat ini. Bahkan, Dayah ini masih mencari format baru yang mampu mengakomodir ilmu agama sekaligus ilmu umum, tradisionalitas sekaligus modernitas, mengingat pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain. Kini mulai dikritik banyak orang, karena hanya menghadirkan pribadi yang pincang (*split personality*) (Hadi, 2017).

Penerapan metode ini memang membuat daya ini memiliki penjenjangan materi pembelajaran yang jelas dan mapan, dayah MUDI Mesra Samalanga juga memiliki target waktu untuk menyelesaikan tiap materinya, misalnya kitab gramatika Alfiyah harus diselesaikan dalam kurun satu atau dua tahun, tanpa adanya pengulangan di kelas berikutnya (*'adamu tiktirar*).

Seiring dengan usaha Dayah untuk mengintegrasikan materi umum ke dalam kurikulumnya, sedikit banyak institusi ini mulai berkenalan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada ilmu-ilmu umum, hal ini membuat dayah ini melakukan perubahan-perubahan metodologis. Proses ini pun tidak bisa berjalan lancar dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Secara garis besar perubahan ini dapat dikategorikan dalam dua tipe. *Pertama, adaptasi* di mana metode pembelajaran ilmu umum disesuaikan dengan filosofi dayah, di antaranya diterapkannya sistem klasikal dalam proses pembelajaran (Tabrani ZA, 2014b).

Melihat hal tersebut, dalam konteks Indonesia, modernisasi kurikulum, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tidak melibatkan wacana epistemologis. Modernisasi yang dilakukan cenderung bersifat *involtiv*, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan yang betul-betul dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya bahan. Munculnya modernisasi bukan semata-mata didorong oleh semangat meraih

kembali kejayaan dan kebesaran Islam yang pernah diraih masa lampau (Nasution, 1996; Sayyi, 2017).

Gagasan modernisasi, hakikatnya merupakan imbas dari tragedi intelektual yang disebut Azyumardi Azra dengan “kecelakaan sejarah” (*historical accident*), dimana ketika gerakan kaum Muktazilah yang mencoba mem-*blow up* tradisi pemikiran melalui pendekatan rasional dalam menyelesaikan segala persoalan agama dan umat manusia meski diakuinya telah banyak menyumbangkan pemikiran intelektual sekaligus merupakan dasar pengembangan sains dan teknologi, kemudian mendapat serangan maha dahsyat terutama dari kalangan fuqoha (Sayyi, 2017).

Disisi lain, adanya krisis kelembagaan sebagai akibat masih kaburnya kurikulum pendidikan Islam dalam memandang disiplin keilmuan yang ternyata menimbulkan problem tidak saja bagi disiplin ilmu itu sendiri, melainkan berimplikasi pada munculnya krisis kelembagaan (Sayyi, 2017). Selain itu, pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat (Usman et al., 2016). Secara koheren, pendidikan memiliki tugas untuk menciptakan *output* yang dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga pendidikan Islam memiliki output pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama (Anas, 2012; Sayyi, 2017; Usman et al., 2019).

Selain kurikulum, Dayah MUDI Mesra Samalanga juga menerapkan metode pembelajaran baru dalam proses pembelajarannya antara lain adalah *direct method* yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan, hafalan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan santri untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika.

Dayah MUDI Mesra Samalanga tidak menerapkan metode secara parsial melainkan juga menerapkan berbagai metode, bahkan metode tersebut juga digunakan di sekolah-sekolah umum, seperti metode tanya jawab, diskusi, *Imla'*, *Muthala'ah/ recital*, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/ verbalisme, sosiodrama, widyawisata, *problem solving*, pemberian situasi, pembiasaan/ *habituaasi*, *reinforcement*, *stimulus-respons*, dan sistem modul (meskipun agak sulit).

Metode pembelajaran khas perguruan tinggi, juga mulai diterapkan di Dayah MUDI Mesra Samalanga, yaitu penelitian (*research*). Metode ini

diterapkan seiring dengan disahkannya status Dayah MUDI Mesra Samalanga sebagai Ma`had Aly. Selain itu, masuknya materi keterampilan dalam kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga membuat dayah ini mengadopsi metode kursus (*tahassus*), mengingat keterampilan tidak dapat diajarkan dengan metode-metode verbalistik. Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus (*tahassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.

Perubahan metode pembelajaran yang terjadi di Dayah MUDI Mesra Samalanga nampaknya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu perkembangan metode pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, dan faktor internal yaitu dimasukkannya materi umum yang tentu saja membutuhkan metode pembelajaran baru. Proses perkembangan metode pembelajaran dan dimasukkannya materi umum dalam rangkaian materi pembelajaran Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berlangsung hingga hari ini, hal ini membuat proses pembaharuan metode pembelajaran Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berlangsung dan akan terus berlanjut. Sehingga metode-metode yang hari ini dianggap *up to date*, akan segera menjadi *out of date* atau bahkan menghilang digantikan metode-metode yang lebih baru.

Selain itu, untuk mengantisipasi metode yang *out of date*, Dayah Mudi Mesra Samalanga dapat menggunakan metode kilatan/secara cepat, yaitu program pengajian yang melaksanakan satu beberapa kitab agama dalam waktu cepat untuk keperluan memperbanyak referensi sebelum pada waktunya didalami lebih lanjut (Masykur, 2010). Metode mudzakah, pertemuan keilmuan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai pendapat yang kesimpulannya bermuatkan pilihan sikap para peserta/ arahan bagi masyarakat. Metode musyawarah merupakan suatu forum untuk saling bertukar pikiran dan argumentasi guna mendapatkan hasil terbaik yang menjadi kesepakatan bersama. Dan metode muthala`ah bermakna meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat; dan berarti membaca, memahami arti teks, serta *bahtsul masail* dan pengkajian masalah-masalah (Anas, 2012).

Ada beberapa konsep yang bisa diajukan sebagai hasil konvergensi dari pendidikan dayah (pesantren) salaf dan moderen dalam upaya transformasi: 1) dari perspektif kurikulum dunia dayah sudah saatnya menerapkan sistem 'keseimbangan' antara kurikulum agama dan kurikulum umum, 2) dari perspektif metode sebagai konsekuensi dari penerapan kurikulum berstandar sudah saatnya dayah merupakan orientasi pendidikannya dari *teacher oriented* ke

student oriented (Ta'rifin & Abidin, 2005). Dalam memodernisasikan sistem pendidikan dayah harus melakukan beberapa pertimbangan: 1) banyak ahli menegaskan bahwa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan Indonesia, dayah juga harus menawarkan gelar 'ulama plus' yaitu ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum. 2). Dayah diharapkan memberikan pemahaman keagamaan sehingga memungkinkan siswa menyebarkan Islam dan juga keahlian untuk menjadikan mereka mampu hidup di masyarakat (Anas, 2012; Suprayetno, 2002).

Dalam perspektif sosio historis, dayah sebagai lembaga keagamaan Islam maupun sebagai lembaga pendidikan masyarakat diakui mempunyai peran positif dalam rangka mencerdaskan warga masyarakat (Muchson, 2002). Kendati demikian, tidak sedikit dayah yang melakukan pembaruan dengan cara mengakomodasi pemikiran pendidikan modern walaupun masih sangat banyak dayah yang tetap bertahan dengan pola pendidikan tradisionalnya (salafi). Akibatnya, dayah menjadi institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dengan kehidupan sosial. Meskipun tidak sepenuhnya corak pendidikan tersebut dianggap kurang baik, berdasarkan pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai.

Dayah, diharapkan tetap mempertahankan metode belajar-mengajar di pondok yang memungkinkan penguasaan materi serta skill sekaligus, kemudian dilanjutkan dengan penghayatan, akhirnya berujung pada pelaksanaan secara praktek. Untuk menghadapi tantangan masa depan maka dayah dituntut mencari bentuk baru (*new model*) yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga memegang prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh para pengasuh (kyai atau Abu Syik), yakni mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang dianggap lebih baik serta tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah.

KESIMPULAN

Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga, memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan, pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lain merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam perancangannya, kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga di rancang secara akomodatif dengan sistem terpadu, artinya mata pelajaran yang diberikan adalah merupakan akumulasi dari kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Dalam proses metode

dan pendidikan di lembaga dayah MUDI Mesra Samalanga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Tahjizi (Matrikulasi) 1 tahun, `Aliyah 3 tahun, dan Takhassus (Ma`had Aly) 4 tahun.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum di Dayah MUDI Mesra Samalanga, terdapat banyak perubahan dalam materi pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga. Perubahan materi pembelajaran yang dilakukan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga ini memberikan dampak luas terhadap proses pembelajaran di Dayah secara umum. Proses integrasi materi di Dayah MUDI Mesra Samalanga masih berjalan hingga saat ini. Bahkan, Dayah ini masih mencari format baru yang mampu mengakomodir ilmu agama sekaligus ilmu umum, tradisionalitas sekaligus modernitas, mengingat pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain. Kini mulai dikritik banyak orang, karena hanya menghadirkan pribadi yang pincang (*split personality*).

Transformasi metode pembelajaran di Dayah MUDI Mesra Samalanga meliputi dua model. *Pertama*, adaptasi dimana metode pembelajaran ilmu umum di lembaga pendidikan umum disesuaikan dengan filosofi dayah sebelum diterapkan, diantaranya metode klasikal dan *bahtsul masa'il*. *Kedua*, adopsi dimana metode pembelajaran ilmu umum lembaga pendidikan umum diterapkan begitu saja tanpa perubahan diantaranya diskusi, karyawisata dan kursus. Dayah telah mampu mengambil metode pembelajaran umum yang ada pada lembaga pendidikan umum dan mampu menerapkannya dengan luwes, namun justru belum bisa melakukan pengembangan metode, yang bersumber dari metode pembelajaran dan khazanah dayah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Anas, A. I. (2012). Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29–44. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V10I1.400>
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azungah, T. (2018). Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis. *Qualitative Research Journal*, 18(4), 383–400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>
- Bickford, J. H. (2017). The Curriculum Development of Experienced Teachers who are Inexperienced with History-Based Pedagogy. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 146–192. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/316361>
- Cooper, R., Chenail, R. J., & Fleming, S. (2012). A Grounded Theory of Inductive Qualitative Research Education: Results of a Meta-Data-Analysis. *The Qualitative Report*, 17, 1–26. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR17/cooper52.pdf>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Departemen Agama RI.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Pustaka LP3ES.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Fanani, A. Z., & El-Fajri, E. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Qirtas.
- Hadi, A. (2017). The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i2.128>
- Hamalik, O. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Sinar Baru Algesindo.
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>

- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mastuhu, M. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Masykur, A. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Barnea Pustaka.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchson, M. (2002). *Gus Dur vs Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*. Laela Thinkers.
- Muhaimin, M. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Muliawan, J. U. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Mizan.
- Oviyanti, F. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Noer Fikri.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Fokusmedia.
- Rosi, F. (2018). Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren. *Widya Balina*, 3(5), 105-125. <http://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/13>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Al-Fabeta.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234. <https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.207-234>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>
- Suprayetno, S. (2002). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren" dalam Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Ciputat Press.
- Ta'rifin, A., & Abidin, Y. (2005). *Demokratisasi dan Paradigma Baru: Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*. STAIN Pekalongan Press.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Al-Jenderami Press.

- Tabrani ZA. (2014a). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2014b). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Usman, N., AR, M., & Marzuki, M. (2016). The Influence of Leadership in Improving Personnel Performance at Traditional Islamic Boarding School (Dayah). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 205-216. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.98>
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297-8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Usman, N., AR, M., Syahril, Irani, U., & Tabrani ZA. (2019). The implementation of learning management at the institution of modern dayah in aceh besar district. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 012157. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012157>
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.